

EKSPLORASI GERAK AIR DALAM VISUALISASI FOTOGRAFI *STILL LIFE*

Andry Prasetyo

Program Studi Fotografi
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

The research on the art work entitled “Eksplorasi Gerak Air Dalam Visualisasi Fotografi Still Life” (The Exploration of Water Movement in Photography Visualization Still Life) aims to create a photography work with the object of water spot that quickly moves and forms a certain pattern that cannot be caught by eyes, that is then paused so that it can be enjoyed in detail by high speed technique. The research uses experimental approach. It is executed through two stages covering analysis and development. The analysis includes identification and studies on the research object including water movement or water spot and the material forming a certain pattern as an object of photography. The method of photography creating Still Life covers three stages: exploration, planning, and realization. The result shows that firstly, the beauty of the photograph Still Life with the object of water spot can be caught and seen by eyes with high speed technique. Secondly, the image of water movement that is freezed can produces visual element and aesthetic effect by adding the light of lamp in the background at the time the photograph is taken.

Keywords: *photography Still Life, water movement, exploration.*

Pendahuluan

Air selalu bergerak, meskipun sejatinya air bukanlah makhluk hidup, karena sifat benda cair yang selalu mencari jalan menembus celah-celah yang lebih rendah. Dilihat dari segi fungsinya air dapat dibedakan menjadi dua yaitu, air yang digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari (kebutuhan jasmani) dan air yang digunakan untuk kebutuhan agama (rohani). Dari segi rohani air berperan sangat penting dan telah menjadi simbol kesucian. Air memberikan kesan kesejukan, ketenangan, kekuatan bahkan menjadi simbol kesucian tetapi juga bisa menjadi liar dan kejam.¹ Mungkin kita belum pernah atau tidak terpikirkan untuk mengamati gerakan atau percikan air secara detil, bagaimana bentuk atau pola percikan air tersebut, meski setiap hari kita selalu mengkonsumsinya. Gerakan percikan air yang begitu cepat, mengakibatkan kita tidak mampu melihat melalui mata telanjang.

Salah satu teknik fotografi yang dapat digunakan untuk memotret benda mati adalah fotografi *still life*. Pada penerapan teknik tersebut bukan hanya memindahkan objek atau benda mati menjadi sebuah gambar, tetapi lebih daripada itu,

bahwa capaian hasil foto dapat memiliki nilai artistik dan bermakna serta ‘berjiwa’ atau mengundang emosi orang yang melihatnya.

Fotografi *still life* dalam konteks fungsional berupa pemotretan benda untuk tujuan pembuatan katalog, brosur, *company profile*, flyer dan iklan. Fungsi berikutnya sebagai iklan atau komunikasi visual dalam konteks komersial. Semua foto yang dibuat harus komunikatif, seberapa bagus desain barangnya, bagaimana fungsi barangnya, dan diperuntukan bagi siapa dan kalangan seperti apa barang yang di foto tersebut. Sementara fotografi *still life* dalam konteks ekspresif, lebih mengarah pada karya foto tersebut dibuat atas dasar selera personal, berdasarkan konsep dan emosi fotografer.

Terdapat tiga unsur dalam fotografi *still life* yaitu: Pencahayaan, komposisi dan properti. Unsur-unsur tersebut di atas saling berkaiatan dan berfungsi memunculkan kesan hidup dari sebuah karya fotografi *still life*. Penerapan teknik pencahayaan dan komposisi yang tepat, akan berpengaruh terhadap foto yang dihasilkan. Sedangkan properti yang digunakan bertujuan menghidupkan *point-of-interests*. Dalam fotografi *still life*, konsep atau rancang bangun atau

storyboard sangat penting. Melalui konsep yang dirancang sebelum pemotretan, dapat memudahkan dan menjadi pedoman pada saat proses perwujudan karya serta melakukan evaluasi. Melalui konsep pada karya fotonya pula, seorang fotografer dapat memberikan sebuah “pesan” yang akan disampaikan kepada audiens. Dalam proses penyampaian pesan ini, seorang fotografer diharapkan mampu menggugah emosi pemirsa agar memiliki persepsi sesuai yang kita rasakan. Hal ini dinamakan apresiasi dalam komunikasi visual sebuah foto, yaitu sebuah kondisi di mana fotografi *still life* yang berhasil dengan memanfaatkan benda atau suasana.

Proses pengkaryaan kali ini, digunakan tahapan-tahapan yang terstruktur dan sedapat mungkin menggambarkan suatu proses penciptaan yang teratur dan rasional. Pendekatan atau acuan metode penciptaan yang dipilih dalam pengkaryaan ini ialah Metodologi Penciptaan Seni milik SP Gustami terbitan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang mengupas tentang tiga pilar utama proses penciptaan, yaitu: eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Namun di antara tiga pilar utama proses penciptaan di atas, diikuti oleh proses seperti pengkajian sumber ide, perwujudan konsep, mendiskripsikan masalah, dan mencari solusi untuk kemudian menjadi perancangan yang diinginkan.

Perancangan diteruskan dengan predisain, mendisain, serta mewujudkan model sebagai awal dari pembentukan akhir karya seni. Perwujudan diikuti oleh Pemotretan karya, pengolahan foto dan penyajian. Beberapa tahap yang dilakukan dalam pengkaryaan ini adalah sebagai berikut.

Hasil dan Pembahasan

1. Eksplorasi

a. Pengkajian Sumber Ide

Penciptaan karya ini diilhami oleh percikan tetesan air hujan yang jatuh kedalam bak penampungan air yang pengkarya temui saat berada di halaman rumah. Gerak atau percikan air hujan tersebut mengeluarkan bunyi yang menenangkan saat menyentuh permukaan kolam dan selanjutnya menyembur berlawanan arah dan menghasilkan percikan air berbentuk butiran-butiran kecil. Namun bentuk percikan air tersebut tidak tampak oleh mata dengan jelas, hal tersebut lebih disebabkan karena gerakan air yang terlalu cepat. Melalui kontemplasi mendalam mengenai gerakan atau percikan air hujan, diyakini pengkarya dan selanjutnya dijadikan ide yang mewadahi pencitraan fenomena alam semesta yang memberi inspirasi dalam pengkaryaan fotografi.

Pengkaryaan kali ini lebih memfokuskan pada ide memvisualisasikan gerak air dalam penciptaan fotografi.

b. Perwujudan Konsep

Ide tersebut kemudian dikembangkan oleh pengkarya dengan mencari teknik fotografi yang akan dipilih. Guna mendapatkan teknik fotografi yang tepat untuk memvisualkan ide tersebut, pengkarya melakukan eksplorasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan ide pemotretan, yaitu percikan air untuk dikembangkan kedalam sebuah konsep. Tahap awal yang pengkarya lakukan adalah mencari informasi dan rujukan mengenai sifat-sifat air dan teknik fotografi yang ada, seperti teknik fotografi jalanan, teknik fotografi *still life*, taktik fotografi jurnalistik dan teknik fotografi dokumenter, melalui beberapa cara seperti: studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan perpustakaan FSRD, perpustakaan SP dan perpustakaan pusat di kampus ISI Surakarta. Tidak banyak yang ditemukan dalam mencari sumber pustaka yang berkaitan fotografi baik umum maupun lebih spesifik pada teknik fotografi tertentu. Pencarian referensi mengenai teknik fotografi juga telah dilakukan di perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pencarian di perpustakaan pusat UNS banyak ditemukan tentang buku yang membahas tentang fotografi jurnalistik dan dokumenter, seperti buku tulisan Keeneth Kobre berjudul *Photojournalism* dan buku terbitan *Time Life Books* berjudul *Photography Dokumenter*. Wawancara dan tukar informasi dilakukan terkait teknik fotografi dilakukan dengan dosen sejawat di prodi fotografi ISI Surakarta.

Melalui ekplorasi berkaitan teknik fotografi, pengkarya menganggap teknik fotografi *still life* tepat untuk memvisualkan ide menghentikan gerakan atau percikan air. Fotografi yang berarti melukis dengan cahaya, sedangkan kata *still* yang artinya diam atau mati, sementara kata *life* berarti hidup dalam konteks memberi “kehidupan” pada benda tersebut. *Still life* dapat diartikan lukisan dari benda mati atau pemotretan benda mati.

Teknik ini dianggap paling tepat, mengingat percikan air yang menjadi objek utama dalam pengkaryaan ini, dibutuhkan puluhan bahkan ratusan kali percikan, sehingga tidak memungkinkan jika harus menunggu air hujan turun, melainkan harus dirancang tetesan buatan di dalam studio layaknya saat memotret benda mati atau pemotretan *still life* lainnya. Fotografi *still life* bukan hanya memindahkan objek atau benda mati menjadi sebuah gambar, tetapi

lebih daripada itu pencapaian hasil fotonya yang bernilai artistik dan bermakna serta memiliki jiwa atau emosi. Pengalaman yang dimiliki pengkarya yang didukung dengan adanya pengamatan indrawi maupun secara imajinasi turut membantu dalam proses penciptaan karya. Hal tersebut yang membuat pengkarya ingin mengekspresikan apa yang sudah ditemui dan amati untuk divisualkan ke dalam sebuah karya fotografi.

Proses eksplorasi terkait media dan bahan yang dipakai serta objek pemotretan ditentukan berdasarkan kebutuhan untuk mendapatkan imagi yang direncanakan, yaitu air bersih, pewarna makanan dan bubuk pengental cairan *Carboxy Methyl Cellulose* (CMC). Eksplorasi dilakukan pula dengan melakukan pengamatan pada tetesan air untuk mendapatkan berbagai bentuk tentang konsep gerakan percikan air. Pada tahap pengamatan ini, ditemukan beberapa imagi bentuk percikan air yang berbeda. Berdasarkan pengamatan dan perabaan, perbedaan tersebut disebabkan oleh kekentalan cairan dan ketinggian sumber tetesan.

2. Perancangan

a. Perencanaan

Perencanaan diawali dengan membuat ritme yaitu suatu susunan teratur yang ditimbulkan dari pengulangan sebuah atau beberapa unsur sehingga menimbulkan atau memberi kesan keterhubungan yang kontinu, serta kesan agar air dapat terlihat jelas pada bentuk atau kesan-kesan gerak yang ada pada karya fotografi *still life*, dalam hal ini pengkarya akan wujudkannya dengan menggunakan ritme gerak.²

Kedua, merencanakan penggunaan tiga unsur dalam fotografi *still life* yaitu: Pencahayaan, Komposisi, Properti yang disusun secara berkaitan diharapkan akan memunculkan kesan hidup dari objek air (benda mati). Eksperimen pada penerapan teknik pencahayaan dan komposisi akan dilakukan guna menonjolkan menghidupkan *point-of-interests* dari objek foto. Dalam fotografi *still life* Konsep atau rancang bangun atau *storyboard* sangat penting.

Berikutnya adalah merencanakan penggunaan pencahayaan untuk pencahayaan latar belakang, dengan intensitas cahaya lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan agar *background* lebih terang dan memisahkan antara objek air dan *background* terpisah. Ditambah dengan air yang sebelumnya sudah diberikan pewarna yang cerah, diharapkan semburan akan terlihat lebih jelas. Setiap foto selalu ada warna putih yang mewakili kesucian air yang

menjadi simbol air kehidupan. Warna-warna gelap yang ada pada foto mewakili ketenangan yang ada pada air. Sedangkan warna merah, kuning dan biru yang akan maksudkan sebagai simbol warna-warni pada kehidupan yang dialami oleh manusia. Pengkomposisian dirancang secara dinamis dalam struktur yang lebih bebas dan bentuk-bentuk yang ditampilkan bervariasi sehingga dari hasil komposisi tersebut terlihat kesan gerak dan hidup.

b. Eksperimentasi

Eksperimentasi di dalam pengkaryaan ini mutlak dijalani, mengingat gerakan atau percikan air yang begitu cepat dan kecil tidak dapat terlihat secara detil dengan indera penglihatan biasa tanpa alat bantuan. Metode pemotretan *Trial and error* pengkarya lakukan, guna mendapatkan image yang diinginkan. Eksperimentasi juga dilakukan dengan memberikan pewarna dan pengaturan tinggi sumber tetesan.

Eksperimentasi dilakukan pula pada teknik pemotretan, yaitu dengan melakukan variasi kecepatan rana. Adapun variasi kecepatan yang digunakan adalah mulai dari 1/125 sec, 1/250 sec. Selain itu variasi kecepatan super cepat juga dilakukan. Untuk hal ini dibutuhkan alat bantuan berupa *high speed cincron*, yang dipasang pada kamera dan lampu studio. Dengan menggunakan alat tambahan ini, kecepatan rana dapat dimaksimalkan hingga 1/2.000 detik. Pengkarya melakukan pemotretan berulang-ulang dengan varian sudut pandang dan penataan cahaya, hingga tercipta imagi yang diinginkan.

c. Evaluasi

Evaluasi terhadap hasil eksperimentasi secara terus menerus dilakukan. Pengkarya menganggap hal ini sangat penting karena akan menentukan dan menjawab tantangan pencapaian integritas dan kesatuan dalam karya. Hasil evaluasi tersebut akan digunakan oleh pengkarya untuk pijakan dalam melakukan eksperimentasi berikutnya hingga mendapatkan sebuah karya seni yang memiliki daya kreasi tinggi, inovatif sesuai keinginan pengkarya.

3. Perwujudan Karya

Tahap perwujudan atau visualisasi karya dimaksudkan sebagai suatu tahapan dalam merealisasikan konsep kerja yang telah direncanakan. Tahap visualisasi dalam pengkaryaan ini dilalui melalui dua tahap, yaitu: Pertama, tahap persiapan alat dan

bahan, pembuatan *storyboard*; Kedua, tahap perwujudan yaitu pemotretan, pengolahan foto dan penyajian.

a. Tahap Persiapan Alat dan Bahan

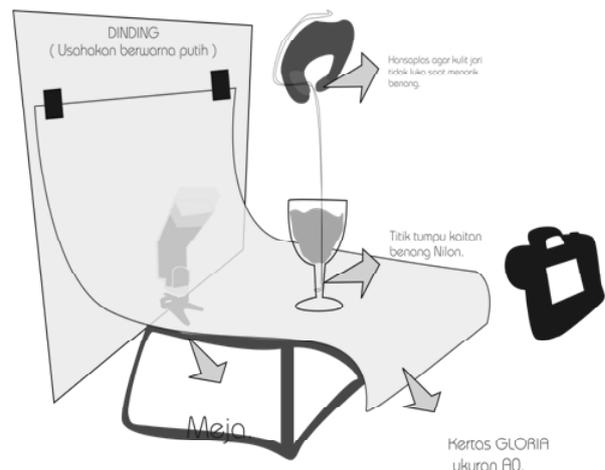
1). Alat dan bahan

Alat dan bahan yang diperlukan dalam proses penciptaan karya seni fotografi *still life* adalah sebagai berikut:

- Kamera digital SLR 5 D Mark II+ Lensa 24-70mm
- Memory Card Sandisk 4 GB
- Card Rider dan kabel data
- Eksternal flash 2 buah
- Diffuser (dipasang pada flash)
- Seperangkat Komputer
- Canebo
- Gelas kaca
- Pewarna makanan
- Air Tawar
- Isolasi
- Kertas Gliris ukuran AO
- Meja/ Table Top
- Tripod kamera
- Tipod lampu
- Rilis Kabel
- Rol kabel
- Buah aneka warna
- *Trigger*
- Bubuk CMC (*Carboxy Methyl Cellulose*).

2). *Storyboard*

Storyboard merupakan visualisasi konsep untuk memberikan gambaran dari aplikasi yang akan dihasilkan. Hal ini disusun dengan tujuan untuk membuat pengkarya memahami efek visual untuk memicu reaksi atau ketertarikan yang lebih dalam. Untuk mempermudah jalannya pemotretan, dengan membuat sketsa secara kasar sebagai dasar pelaksanaan. *Outline* disusun sedemikian rupa dan ditata sesuai peletakan objek, sudut pandang kamera, arah cahaya, susunan lampu, intensitas cahaya, penggunaan filter lampu, penggunaan asesoris dan elemen pendukung seperti latar belakang, meja dan pengaman kerja. *Storyboard* dalam pengkaryaan ini adalah sebagai berikut:



Gambar. 1. *Storyboard* yang digunakan pemotretan *Still Life*.

b. Tahap Perwujudan

Pada tahap perwujudan karya, pengkarya membagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut:

1). Pemotretan

Setelah *storyboard* disiapkan, tahap selanjutnya pengkarya siap untuk melakukan pemotretan. Pemotretan akan dilakukan secara berulang ulang dengan teknik *learning by doing*. Setiap kali melakukan pemotretan pengkarya akan mencatat data yang digunakan pada kamera. Pemotretan dilakukan menggunakan kamera digital SLR 5 D Mark II dengan lensa yang memiliki panjang fokus sedang 24-70 mm. Panjang fokus sedang dipilih mengingat objek yang berupa percikan air tidak membasahi kamera. Sedangkan jika menggunakan lensa dengan jarak fokus panjang, berakibat pada ruang tajam menjadi sempit, sementara hasil yang diinginkan oleh pengkarya adalah memperoleh gambar yang tajam.

Teknik pemotretan *still life* dilakukan dengan menggunakan kecepatan tinggi, yaitu antara 1/1000 hingga 1/2000 detik. Hal ini dimaksudkan untuk menghentikan gerakan air yang cepat. Karena fasilitas sinkron kecepatan pada kamera terbatas, yaitu maksimal 1/250 detik, sehingga untuk mendapatkan sinkron tinggi di atas fasilitas yang dimiliki kamera, dibutuhkan *triger* yang dipasang pada kamera dan terkoneksi dengan lampu kilat.

2). Pengolahan Foto

Pengolahan foto bertujuan untuk menyempurnakan foto yang sudah baik, menggunakan program *Adobe Photoshop*.

Pengolahan yang dilakukan berkisar pada penyesuaian level, kontras warna dan *Cropping*.

3). Penyajian

Tahap penyajian merupakan sesi akhir dalam pengkaryaan ini. Penyajian mendapatkan porsi yang cukup penting dalam proses pengkaryaan, karena melalui penyajian yang tepat akan diperoleh keharmonisan dan kesempurnaan pada visual yang disuguhkan. Pemilihan *photo paper* sebagai media cetak dan pigura akan dapat menambah tampilan foto.



Gambar. 2. Karya foto "Emotion Of Splash"
Ukuran 60 cm X 80 cm Prin on photo paper.

Tahapan demi tahapan dalam proses pengkaryaan seni yang berjudul "Eksplorasi Gerak Dalam Penciptaan Fotografi *Still life*" ini telah pengkarya jalani. Dimulai dari penggalian sumber ide dan pengembangan menuju konsep, eksplorasi, perencanaan hingga perwujudan karya.

Dalam kekaryaan fotografi *still life* kali ini, pengkarya berusaha tidak sebatas memindahkan objek atau benda mati menjadi sebuah gambar, tetapi lebih daripada itu, foto yang dihasilkan mampu mewakili ekspresi pengkarya yang bernilai artistik. Eksplorasi gerak air yang dibarengi dengan eksperimentasi bahan, pewarna dan penataan pencahayaan serta pemilihan sudut pandang yang dilakukan bertujuan untuk memvisualisasikan ide dan konsep yang telah pengkarya susun sebelumnya.

Seperti pada karya di atas, untuk dapat membekukan percikan air yang menyembur dari dalam gelas, pengkarya menggunakan kecepatan

tinggi yaitu 1/2000 detik, ASA 200 dan bukaan diafragma f/16. Hal tersebut sengaja dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan ketajaman pada gambar. Properti gelas bening dipilih agar gelombang air di dalam gelas dapat tampak dengan jelas pada hasil fotonya. Air diberi pewarna merah dengan menggunakan bahan pewarna makanan agar percikannya terlihat dan lebih menonjol.

Komposisi diagonal dipilih dengan tujuan untuk menghasilkan gambar yang dinamis. Latar belakang yang berwarna kekuningan dan ditambah cahaya bulat dengan lampu flash dibagian tengah, membuat tampilan foto terkesan lebih panas dan energik. Semburan air berwarna merah sebagai objek utama diperoleh dengan cara menuangkan air dari gayung ke dalam gelas secara vertikal dengan ketinggian 50 cm.

Pencahayaan menggunakan *artificial lighting* (flash), sebanyak dua buah. Penataan lampu utama berupa *soft box* berada pada sudut 45 derajat bertujuan untuk memunculkan bayangan pada gelas dan percikan air sehingga muncul efek dimensi pada kedua objek tersebut. Sedangkan penggunaan *Soft box* dipilih untuk menghaluskan efek cahaya yang mengenai gelas kaca, sehingga berkarakter gelas kaca yang memantulkan cahaya dapat direduksi. Lampu ke dua ditempatkan di belakang *background* dengan tujuan untuk memberikan efek gelap terang pada gambar. Cahaya belakang yang digunakan pada pengkaryaan ini ditempatkan memusat tepat di belakang objek gelas. Hal ini bertujuan untuk memisahkan antara objek utama dengan latar belakang dan menghaluskan bayangan.

Saat proses pengkaryaan berlangsung, ditemui sejumlah hal penting dan menjadi catatan dalam penciptaan fotografi *still life* ini. *Pertama*, Penerapan teknik pencahayaan dan komposisi yang tepat, akan berpengaruh terhadap foto yang dihasilkan. Sedangkan properti yang digunakan bertujuan menghidupkan *point-of-interests*. *Kedua*, dalam penciptaan fotografi *still life*, rancang bangun atau *storyboard* sangat penting. Karena objek yang kita hadapi adalah benda mati dan pengkarya berkewajiban memvisualisasikan benda mati tersebut agar tampak lebih hidup.

Secara konsep, properti dan teknis pencahayaan dalam pengkaryaan yang mencoba mengeksplorasi gerak air dengan teknik fotografi *still life* ini, hampir tidak ada kendala yang berarti. Permasalahan yang dihadapi adalah lebih pada cara membentuk atau membuat pola percikan air agar sesuai dengan keinginan pengkarya. Pola atau bentuk

percikan yang bermunculan saat air menyembur ke luar dari gelas berbentuk abstrak bergerak dan tidak beraturan. Khusus untuk menghasilkan percikan air yang menggumpal diperlukan campuran pengental cairan berupa bubuk CMC (*Carboxy Methyl Cellulose*). Selain itu perlu konsentrasi khusus dan ketepatan dalam memotret percikan tersebut tepat pada puncak momen. Pada dasarnya untuk memotret objek yang demikian tersebut di atas, dapat menggunakan alat sensor gerak. Namun selain harga alat tersebut mahal, dan belum dijual di Indonesia, untuk membelinya harus import dari Singapura dan tidak mungkin dilakukan oleh pengkarya. Hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi pengkarya, justru dengan keterbatasan peralatan yang ada serta kreatifitas dan ketelitian yang tinggi, akhirnya pengkarya mampu menghadirkan karya yang mampu merepresentasikan gagasan yang telah dirancang sebelumnya.

Simpulan

Target khusus yang telah tercapai dari pengkaryaan ini adalah terciptanya karya fotografi *still life* dengan tema gerakan atau percikan air. Melalui karya fotografi yang dihasilkan, diharapkan dapat menjadi pemicu bagi pengkarya, dosen, maupun mahasiswa sebagai acuan dan contoh dalam memacu daya kreatifitas dan inovatif dalam mengeksplorasi gerakan atau percikan air dalam pengkaryaan fotografi *still life*. Selain karya, luaran dari yang dihasilkan adalah terciptanya sikap disiplin kerja dan ketelitian serta daya kreatifitas yang meningkat pada diri pengkarya.

Melalui eksperimen yang telah dilakukan, pengkarya menemukan kebaruan yang perlu diperhatikan oleh setiap fotografer dalam melakukan pemotretan *still life* yaitu untuk memahami terlebih dahulu karakter objek foto dan bahan, pemilihan teknik pemotretan serta pencahayaan yang digunakan. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan menentukan hasil foto yang sesuai dengan konsep dan ekspresi fotografer yang sudah dirancang. Dari segi teknik pencahayaan, ditemukan teknik pencahayaan pada objek yang bersifat memantulkan cahaya, yaitu selain penghitungan intensitas cahaya yang tepat, untuk mengurangi refleksi yang muncul dari kaca diperlukan ruangan yang gelap saat pemotretan, mengingat gelas kaca memiliki sifat memantulkan cahaya.

Catatan Akhir:

¹ Kartoatmojo, M M Sukarto, *Arti Air Penghidupan Dalam Masyarakat Jawa*. BP3K Departemen P & K Proyek Javanologi. Jogjakarta. hal 6-7.

² Arfial Arsyad Hakim, Nirmana Dwimatra. *Desain Dasar Dwimatra*. Universitas Sebelas Maret Press. 1999. hal 29.

Kepustakaan

- Ajidarma, Seno Gumira. 2001. *Kisah Mata. Fotografi antara dua sunyek: Perbincangan tentang ada*. Galang press. Yogyakarta.
- Arfial Arsyad Hakim. 1999. *Nirmana Dwimatra, Desain Dasar Dwimatra*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Clarke, Graham. 1997. *The Photograph*, Oxford University Press. New York.
- Feininger, Andreas. 2003 *The Complete Photographer* atau *Unsur Utama Fotografi*. terjemahan Soelarko, RM., Dahara Prize, Semarang.
- Gustami. SP. 2001. *Metodologi Penciptaan Seni*, BP ISI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kartoatmojo, M M Sukarto. 1983 *Arti Air Penghidupan Dalam Masyarakat Jawa*, BP3K Departemen P & K Proyek Javanologi. Jogjakarta.
- N N 2. *The Healing Energies Of Water*. [http : // www.google. com](http://www.google.com). 2001, diunduh hari Minggu, 2 Juni 2013.
- Sindhunata, 2002. *Urip Mung Mampir ngombe*, Basis, edisi September-Oktober, Yogyakarta.
- Sugiarto, Atok. 2004. *Fotografer Serba Bisa: Tips dan Trik, Bagian I*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [http://en.wikipedia.org/wiki/File: Hans_Memling_076.jpg](http://en.wikipedia.org/wiki/File:Hans_Memling_076.jpg) . diunduh hari Sabtu 1 Juni 2013
- <http://fotografi-digital.blogspot.com/2011/04/still-life-photography.html>. diunduh hari Minggu 2 Juni 2013
- http://en.wikipedia.org/wiki/Still_life. diunduh hari Sabtu 1 Juni 2013